

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja di Indonesia dan diseluruh dunia merupakan sumber daya utama bagi agenda pembangunan berkelanjutan 2030. Masa remaja merupakan masa transisi menuju kedewasaan proses ini untuk mencapai kemasakan dalam aspek fisik, psikis dan emosi .Jumlah remaja di dunia dengan rentang usia 10-24 tahun pada tahun 2022 ada sekitar 66.893,5 jiwa, sedangkan jumlah penduduk remaja di Indonesia dengan rentang usia 10-24 tahun ada sekitar 21,56 jiwa. Pada masa remaja pasti mengalami pubertas yaitu terjadi perubahan fisik sehingga pada akhirnya seorang anak akan memiliki kemampuan bereproduksi, pada masa ini remaja mulai timbul rasa ingin tahu mengenai perubahan organ-organ reproduksi, perubahan komposisi tubuh serta perubahan sistem sirkulasi dan sistem respirasi yang berhubungan dengan kekuatan dan stamina tubuh. Terkadang rasa ingin tahu yang besar membuat remaja penasaran mengenai apa itu seks. (Lukmana. dkk, 2017).

Banyaknya masalah yang terjadi pada remaja menjadikan masa ini disebut masa kritis. Salah satunya permasalahan yang mungkin banyak terjadi pada saat ini adalah kurangnya pengetahuan remaja dalam mengetahui tentang menjaga kesehatan reproduksi. kurangnya paparan mengenai kesehatan reproduksi dan berbagai penyimpangan yang terkadang remaja lebih tahu dari media sosial. akibatnya remaja bisa mengalami masalah kesehatan terutama pada masalah pada kesehatan reproduksinya seperti infeksi menular seksual. (Oktavia, dkk, 2021).

Infeksi Menular Seksual merupakan penyakit yang menyerang alat reproduksi atau alat kelamin infeksi ini ditularkan melalui hubungan seksual. Infeksi menular seksual jika tidak segera ditangani dapat menyebabkan sakit berkepanjangan, kemandulan pada pria maupun wanita bahkan kematian. Dari hasil penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat ditemukan bahwa sekitar 47,4 % remaja telah melakukan hubungan seksual pranikah atau seks bebas. (Larasati, 2017).

Sedangkan dari penelitian yang dilakukan di Indonesia menyatakan sebesar 62,7% remaja telah melakukan hubungan seks diluar nikah. Di berbagai negara berkembang termasuk Indonesia setiap tahun terjadi peningkatan kasus infeksi menular seksual dengan prevalensi penyakit tertinggi adalah Gonore terdapat 32,4% kasus, prevalensi tertinggi kedua yaitu Sifilis dengan 21,7% kasus, dan prevalensi ketiga adalah *HIV/AIDS* dengan 11,7% kasus. (KEMENKES, 2018).

Dari data survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik Jawa Tengah didapati Jumlah kasus IMS di Jawa Tengah masih tinggi, terakhir pada tahun 2018 terkait infeksi menular seksual. Hasil yang didapat dari Dinas Kesehatan Kota Semarang kasus *HIV* di tahun 2017 sekitar 2.549 kasus kemudian naik di tahun 2018 menjadi 2.564 kasus. Kasus *AIDS* sendiri pada tahun 2017 ada sekitar 1.719 kasus pada tahun 2018 naik menjadi 1.879 kasus. Kasus penyakit IMS sendiri di tahun 2017 ada sekitar 12.345 kasus, pada tahun 2018 mengalami kenaikan sekitar 13.042 kasus. (DepKes, 2018)

Dari data survei yang dilakukan di Kabupaten Boyolali pada tahun 2017-2018 mengalami penurunan kasus IMS. Kasus *HIV* di Kabupaten Boyolali di tahun 2017 ada sekitar 46 kasus pada tahun 2018 menjadi 39 kasus. Kasus *AIDS* pada tahun 2017 ada sekitar 63 kasus pada tahun 2018 menjadi 36 kasus. Kasus IMS pada tahun 2017 ada sekitar 659 kasus di tahun 2018 turun menjadi 506 kasus. (BPS Jawa Tengah, 2018).

Saat ini semakin berkembangnya masalah kesehatan yang menyangkut seks bebas meski dari hasil survei khususnya di Kabupaten Boyolali kasus infeksi menular seksual mengalami penurunan namun di Jawa Tengah sendiri masih mengalami peningkatan. Dampak dari kurangnya pengetahuan edukasi terhadap hal yang berkaitan dengan bahaya IMS nyatanya bisa memicu terjadinya hal-hal yang tak diinginkan. Salah satu hal yang sering terjadi karena kurangnya sosialisasi dan edukasi penyakit seksual menular, kehamilan di usia muda, hingga aborsi yang berakibat pada hilangnya nyawa remaja. Pentingnya edukasi pengetahuan remaja terhadap permasalahan kesehatan reproduksi, seperti: Penyakit Menular Seksual (PMS), *Human Immunodeficiency Virus (HIV)/Acquired Immunodeficiency Syndrome*

(AIDS), Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD), dan aborsi. Supaya remaja bisa menghindari apa saja yang menyebabkan infeksi menular seksual. ((Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk Yogyakarta, 2019).

Dari hasil penelitian yang dilakukan Kritine Dareda (2019) diketahui nilai mean sebelum diberikan edukasi secara langsung yaitu 1.25 dan nilai mean sesudah yaitu 1.60 dengan nilai $p=0.00$, kemudian diketahui nilai mean sebelum diberikan edukasi menggunakan whatsapp yaitu 1.15 dan nilai mean sesudah yaitu 1.65 dengan nilai $p=0.000$. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah metode yang paling efektif pada peningkatan pengetahuan siswa. Berdasarkan hal tersebut, maka sangat diperlukan adanya pendidikan kesehatan remaja yang bertujuan untuk membantu remaja memahami cara menjaga kesehatan reproduksi dan bagaimana cara menghindari Infeksi Menular Seksual serta membantu orang tua dan guru dalam menjelaskan kepada remaja bagaimana cara menjaga kesehatan reproduksi dan cara mencegah infeksi menular seksual. Dalam booklet “edukasi kesehatan reproduksi remaja dalam mencegah infeksi menular seksual” akan menyajikan informasi mengenai cara menjaga pengertian kesehatan reproduksi, sistem reproduksi, faktor yang mempengaruhi kesehatan reproduksi, cara menjaga kesehatan reproduksi, pengertian infeksi menular seksual, macam-macam infeksi menular seksual, dan pencegahan infeksi menular seksual. Booklet ini selain berisi tulisan mengenai materi juga terdapat gambar yang berwarna sehingga lebih mudah lebih mudah untuk dipahami dan diingat oleh pembaca. (Nurmely, dkk, 2022).

Booklet ini bertujuan sebagai media edukasi tentang pencegahan infeksi menular seksual, sebagai alat promosi yang menarik sehingga masyarakat tertarik untuk membacanya, dengan media booklet yang diberikan diharapkan informasi ini dapat tersampaikan kepada seluruh elemen masyarakat. Selain itu booklet ini bertujuan untuk menambah tingkat pengetahuan remaja dalam upaya pencegahan infeksi menular seksual.

Manfaat bagi peneliti yaitu dapat menambah wawasan serta pengalaman, media yang masih belum sempurna bisa dikembangkan menjadi lebih baik dan dikembangkan semenarik mungkin dengan materi yang sesuai sehingga media booklet dapat digunakan secara optimal. Sedangkan manfaat bagi remaja yaitu menambah pengetahuan tentang pencegahan infeksi menular seksual terutama saat berperilaku dan bergaul dengan lawan jenis.